

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat anak merupakan masa depan sumber daya manusia, sumber daya generasi, manusia perkembangan dan pendewasaannya perlu diawasi semaksimal mungkin, untuk memenuhi kebutuhan anak yakni kebutuhan psikis, fisik, sosial, dan spiritual guna membesarkan anak yang sehat, mampu menyesuaikan diri, dan berorientasi pada pertumbuhan. Tumbuh kembang merupakan suatu proses yang berkelanjutan, proses itu dimulai pada tingkat konseptual dan berlanjut hingga masa akhir. Faktor yang paling sering diamati mempengaruhi tumbuh kembang adalah status gizi balita saat lahir. Jika anak kekurangan gizi setelah lahir, pasti akan menghambat pertumbuhannya (Soetjiningsih, 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang sangat pesat dan luar biasa pada masa anak usia dini, yaitu dari usia 0 sampai 5 tahun. Periode ini disebut Zaman Keemasan dan Periode Kritis. Masa emas (golden age) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dimana masa tersebut sangat penting bagi tumbuh kembang anak dan harus diwaspadai karena merupakan masa penting dimana asupan makanan yang tidak mencukupi dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. (Azrimaidaliza, ddk 2019).

Pematangan sel saraf, gerakan motorik yang lambat, penurunan kecerdasan dan reaksisosial yang lamban merupakan ciri-ciri yang ada gangguan perkembangan Gerakan motorik kasar dan halus, bicara Bahasa dan social kemandirian yang lambat, perilaku yang menyimpang serta penyimpangan perilaku merupakan contoh gangguan perkembangan yang dijumpai pada anak (Nurmalasari et al, 2019).

Berdasarkan UNICEF(United Nations Children's Fund) dan WHO (World Health Organization) pada tahun 2020, diperkirakan 21,9% atau 149 juta anak balita (0-59 bulan) mengalami stunting, 7,3% atau 49 juta anak balita mengalami gizi buruk dan 5,0% atau 49 juta anak balita mengalami gizi buruk dan 5,0% atau 49 juta anak balita mengalami gizi buruk 40 juta. Anak-anak di bawah usia 5 tahun menderita kelebihan gizi (United Nations Children's Fund, 2020).

Berdasarkan temuan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, sebanyak 15,7 juta penduduk Indonesia menderita stunting dan 14,3% diantaranya mengalami kekurangan berat badan. Berdasarkan PSG (Pemantauan Status Gizi) tahun 2022, provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke 9 dari semua provinsi. Menurut SSGI, 2022 (Survei Status Gizi Indonesia) data balita yang mengalami status gizi kurang yang terbanyak yaitu Kabupaten Pasaman Barat dengan prevalensi 35,5%, Kabupaten Kepulauan Mentawai prevalensi 32%, Kabupaten Pesisir Selatan 29,8% dan Kota Padang merupakan peringkat 12 dengan prevalensi 19,5%.

Menurut SSGI, prevalensi balita wasting (berat badan menurut tinggi badan) di Kota Padang sebesar 8,1% dan Kota Padang menduduki peringkat ke-12 kota/kabupaten Balita wasting (berat badan menurut tinggi badan) dari 20 Kota/Kabupaten di Sumatera Barat. Sedangkan berdasarkan data pelayanan kesehatan tahun 2019, prevalensi stunting pada balita sebesar 19,3% dan berat badan kurang sebesar 18,9%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022, jumlah balita di Kota Padang yang mengalami gizi buruk sebanyak 340 (0,6%) balita dan gizi kurang sebanyak 2.464 balita. Menurut data dari profil kesehatan kota Padang tahun 2022.

Prevalensi Balita yang tertinggi dengan status gizi kurang yaitu ada 3 puskesmas yaitu Puskesmas Anak Air yang berada di Koto Tengah dari 2.237 balita yang ditimbang terdapat 13 (0,6%) balita gizi buruk dan terdapat 285 (12,7%) balita dengan gizi

kurang ,balita pendek sebanyak 211(9,4%) ,balita berat rendah sebanyak 327 orang (14,6%)

Puskesmas Seberang padang dengan balita yang ditimbang 982 balita terdapat 6 (0,6%) balita gizi buruk dan terdapat 122 (12,5%) balita dengan gizi kurang, balita pendek sebanyak 151 (15,4%) ,balita berat rendah sebanyak 136 orang (13,8%) dan Puskesmas pengambiran 2.806 balita yang ditimbang terdapat 78 (3,2%) balita gizi buruk dan terdapat 252 (10,5%) balita dengan gizi kurang ,balita pendek sebanyak 232 (9,6%) ,balita berat rendah sebanyak 309 orang (11,0%).Prevalensi balita dengan Gizi kurang tertinggi di Puskesmas Anak Air Kecamatan Koto Tengah (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hairunis et al, 2018) hubungan status gizi balita dan stimulasi Tumbuh kembang dengan perkembangan balita ,di temukan hasil bahwa dari 114 orang responden terdapat 77 balita mengalami status gizi kurang (64,9%) dan terdapat 57,9% subjek berjenis kelamin laki-laki dan 42,1% Perempuan .Berdasarkan kelompok umur terdapat Sebagian besar untuk anak balita berada pada kelompok umur 25-36 bulan sebesar 35,08%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019).Tentang Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Hasil penelitian dari 35 responden didapatkan sebagian besar status gizi balita adalah gizi baik sebanyak 25 responden (71.5%). Sebagian besar perkembangan balita adalah sesuai sebanyak 23 responden (65.7%). Berdasarkan hasil uji statistic Spearman Rank didapatkan t hitung 3,647 dan bila dibandingkan dengan t tabel ($\alpha = 0,025$) adalah 1,960 maka t hitung $>$ t table yaitu $3,647 > 1,960$ sehingga H_1 diterima artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 didapatkan dari 23 puskesmas di Kota Padang yang mengalami status gizi kurang yaitu di Puskesmas Anak Air sebanyak 12,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya kenaikan status gizi terendah berdasarkan BB/ TB dari tahun 2021 ketahun 2022 sebesar 1,7 % di wilayah kerja Puskesmas Anak Air (Dinkes Kota Padang, 2022).

Menurut data Puskesmas Anak Air Kota Padang pada 28 Februari 2024 di peroleh jumlah balita sebanyak 2.237 balita yang di timbang dengan status gizi buruk 13 (0,6%), balita gizi kurang sebanyak 285 (12,7%), balita pendek sebanyak 211(9,4), balita berat rendah sebanyak 327 orang (14,6%). Pencapaian SDITK Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang di Posyandu Batipuh Panjang tahun 2022 sebanyak 169 balita dengan sasaran sebanyak 1312. Pada tahun 2023 jumlah balita yang di SDITK sebanyak 311 balita dengan sasaran balita 1293 (Puskesmas Anak Air, 2023).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang pada tanggal 17 Maret 2024 dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita, 6 orang ibu memiliki balita mengatakan terdapat masalah pada tumbuh kembang pada anaknya yaitu terdapat masalah pada keterlambatan dalam bergerak, keterlambatan bicara serta masalah keterlambatan dengan masalah sensorik, masalah keterlambatan dalam pertumbuhan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan status gizi balita terhadap perkembangan balita usia 24-36 bulan Di

Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024 ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 24-36 bulan. Di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita Di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.
2. Diketahui Distribusi Frekuensi Perkembangan Balita Usia 24-36 Bulan Di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.
3. Diketahui Hubungan Status Gizi Balita Dengan Perkembangan Balita Usia 24-36 Bulan Di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024 .

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan semua yang telah didapati dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan

balita usia 24-36 bulan di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang keadaan gizi terkini serta tumbuh kembang balita di Kota Padang, dan dapat dijadikan acuan dalam menurunkan angka gizi buruk balita di kotaPadang.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi bagi bidan mengenai Hubungan status gizi dengan tumbuh kembang balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 24-36 bulan di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024. Variabel indenpenden yaitu status gizi balita sedangkan variabel dependen yaitu perkembangan balita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2024 yang dilakukan waktu pengumpulan data pada tanggal 1 sampai 18 Juli 2024 di Kelurahan Batipuh Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu mempunyai balita usia 24-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. Sampel penelitian ini yang didapatkan sebanyak 47 orang dan menggunakan desain penelitian *cross sectional study*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner, kpsp, dan tally Sheet . Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat ,dimana analisis bivariat menggunakan *uji chi- square* .